

**KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM)
DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016**

(Skripsi)

Oleh

Muhammad Fajar



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) DI KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2016

OLEH
MUHAMMAD FAJAR

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsentrasi spasial industri kecil dan menengah di (IKM) di Kabupaten Tanggamus. Alat analisis yang digunakan adalah Indeks Konsentrasi yaitu Indeks Hirschman-Herfindahl (IHH), Indeks Spesialisasi dan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menggunakan Arcgis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *cross section*. Berdasarkan hasil perhitungan IHH, IKM di Kabupaten Tanggamus terkonsentrasi pada industri tempe dan industri pengolahan kopi dan hasil perhitungan indeks spesialisasi, IKM di Kabupaten Tanggamus terspesialisasi pada industri tempe dan industri pengolahan kopi. Hasil perhitungan IHH, indeks spesialisasi dan pemetaan menggunakan ArcGis, dapat diketahui bahwa konsentrasi spasial IKM di Kabupaten Tanggamus adalah industri tempe yang terletak di Kecamatan Cukuh Balak dan industri kopi yang terletak di Kecamatan Pulau Pangung.

Kata Kunci : ArcGis, Indeks Hirschman-Herfindahl (IHH), Indeks Spesialisasi,
Industri Kecil Dan Menengah (IKM), SIG.

CONCENTRATION SPATIAL OF SMALL AND MEDIUM INDUSTRIES (IKM) IN TANGGAMUS REGENCY IN 2016

BY

MUHAMMAD FAJAR

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the spatial concentration of small and medium industries (SMI) in Tanggamus Regency. The analysis tools used are the Index of Concentration of Hirschman-Herfindahl Index (HHI), Specialization Index and Geographic Information System (GIS) using Arcgis. This study uses secondary data that are cross section data. Based on the calculation of IHH, SMI in Tanggamus Regency are concentrated on tempe and coffee processing industries and the calculation of specialization index, SMI in Tanggamus Regency specializing in tempe and coffee processing industry. The result of HHI calculation, index of specialization and mapping using ArcGis, it can be seen that the spatial concentration of SMI in Tanggamus Regency are tempe industry located in Cukuh Balak Subdistrict and coffee industry located in Pulau Panggung Subdistrict.

Keywords: ArcGis, GIS, Hirschman-Herfindahl Index (HHI), Small and Medium Industry (SMI), Specialization Index.

**KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM)
DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016**

Oleh

Muhammad Fajar

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) DI KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Fajar**

No. Pokok Mahasiswa : **1311021060**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.
NIP 19850510 201012 2 004

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

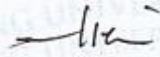
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.**



Penguji I : **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.**



Penguji II : **Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Oktober 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2017

Penulis,



Muhammad Fajar

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Fajar, lahir pada tanggal 1 Agustus 1995 di Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ir. Zilfinal hasdi dan Ibu Dra. Aisyah.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak – Kanak (TK) Raudhatul Athfal Daya, Bandar Lampung pada Tahun 2000 dan tamat pada tahun 2001. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Labuhan Ratu, Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 8 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan. Pada tahun 2014 penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjungan Lapangan) di Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Cempaka Dalam, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2016.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'l'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT.

Ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan terima kasihku
kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak Zilfinal Hasdi dan Ibu Aisyah yang telah membesarkan
dan membimbingku dengan penuh kasih sayang serta tidak lelah untuk
mendoakan, memberi semangat, motivasi, dan meteri. Berusaha dengan segenap
daya dan upaya serta kesabaran untuk terciptanya keberhasilan masa depanku,
Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan umur kepada ayah dan
mama tercinta.

Serta kakak dan adikku tercinta, Muhammad Sandi dan Muhammad Rizki.

Terimakasih atas perhatian, semangat serta keceriaan yang selalu memotivasi.

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Lampung.

MOTTO

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ الصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْثُوا الَّذِينَ أُيْهَا يَا

“Wahai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Al-Baqarah [2] : 153)

“Selalu lakukan yang terbaik dan semaksimal mungkin, jangan sampai ada penyesalan karena waktu tidak akan pernah kembali”

(Muhammad Fajar)

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsentrasi Spasial Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih untuk masukan dan saran – sarannya.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M., dan Dr. Ibu Lies Maria Hamzah, S.E., M.E., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Prof. Dr. S.S.P.Pandjaitan, S.E., M.Sc., selaku dosen Pembimbing Akademik atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, ilmu dan arahan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh pegawai jurusan Ekonomi Pembangunan serta para pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
9. Orang tuaku tercinta, Ibu dan bapakku tersayang Dra. Aisyah dan Muhammad Thomim Sueb, ayahku tercinta Ir. Zilfinal Hasdi dan kakak – adik Muhammad Sandi dan Muhammad Rizki beserta keluarga besarku terima kasih atas semua limpahan kasih sayang, dukungan doa dan bantuan doa yang telah diberikan selama ini.
10. Untuk Monica Haviliana terima kasih untuk motivasi, kasih sayang, dukungan yang tak pernah henti dan juga doa serta waktunya selama ini.
11. Sahabat – sahabat Mabes AU yang telah berjuang bersama. Adit, Alsion, Arif, Bobby, Kris, Shandi dan Yunita terima kasih untuk segalanya. Yakinlah semua usaha kita pasti bila dilakukan semaksimal mungkin pasti akan sukses.
12. Teman – teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2013. Fadli, Devi, Dian, Ardi, Tio, Surya, Fany, Meydit, Hardi dan teman – teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena telah memberikan keceriaan selama perkuliahan.

13. Teman – teman satu bimbingan. Septi, Yahya, Yunita, Ria, Edi, dan Isti.
Terima kasih telah berjuang bersama – sama dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Sahabat – sahabat Jibrut Family. Arif, Agung, Wibi, Kamal, Rosi, Diki, Neysi, Gia dan Iip. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
15. Bapak dan Ibu dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil Menengah Dan Perindustrian Kabupaten Tanggamus. Terima kasih atau dukungan dan bantuannya selama proses penyelesaian skripsi.
16. Beberapa pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2017

Penulis,

Muhammad Fajar

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Konsentrasi spasial	12
2. Spesialisasi	14
3. Klaster industri	16
4. Teori lokasi	19
5. Industri kecil dan menengah (IKM)	20
6. Penelitian Terdahulu	21
B. Kerangka Pemikiran	23
III. METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Definisi dan Oprasionalisasi Variabel	24
C. Pengukuran Vaiabel	25
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25

F. Metode Analisis	26
1. Konsentrasi Industri	26
2. Indeks Spesialisasi	27
3. Sistem Informasi Geografis (SIG)	28
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran Umum	29
1. Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	29
2. Gambaran Umum IKM Kabupaten Tanggamus.....	31
B. Hasil Penelitian	34
1. Konsentrasi Industri Kecil dan Menengah	34
2. Spesialisai Industri Kecil dan Menengah	36
a. Kabupaten Tanggamus	36
b. Kecamatan di Kabupaten Tanggamus	38
3. Konsentrasi Spasial Industri Kecil dan Menengah.....	39
III. KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Kode KBLI beserta uraian industrinya	6
1.2 Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja IKM dan IBS Provinsi Lampung Tahun 2016	6
2.1 Penelitian Terdahulu	21
4.1 Jenis – jenis IKM yang ada di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016	33
4.2 Nilai Indeks IHH IKM di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016	34
4.3 Nilai Indeks Spesialisasi IKM di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016	36
4.4 Spesialisai IKM Kecamatan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016 ...	38
4.5 Luas Lahan Panen Kedelai di Kecamatan-Kecamatan pada Kabupaten Tanggamus Tahun 2015	42
4.6 Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kecamatan-Kecamatan pada Kabupaten Tanggamus Tahun 2014	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Share Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2011 - 2015	1
1.2 Share PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 - 2015.....	4
2.1 Kerangka Pemikiran	23
4.1 Peta Kabupaten Tanggamus	31
4.2 Peta Konsentrasi Industri Tempe di Kecamatan – kecamatan pada Kabupaten Tanggamus	40
4.3 Peta Konsentrasi Industri Pengolahan Kopi di Kecamatan – kecamatan pada Kabupaten Tanggamus	45

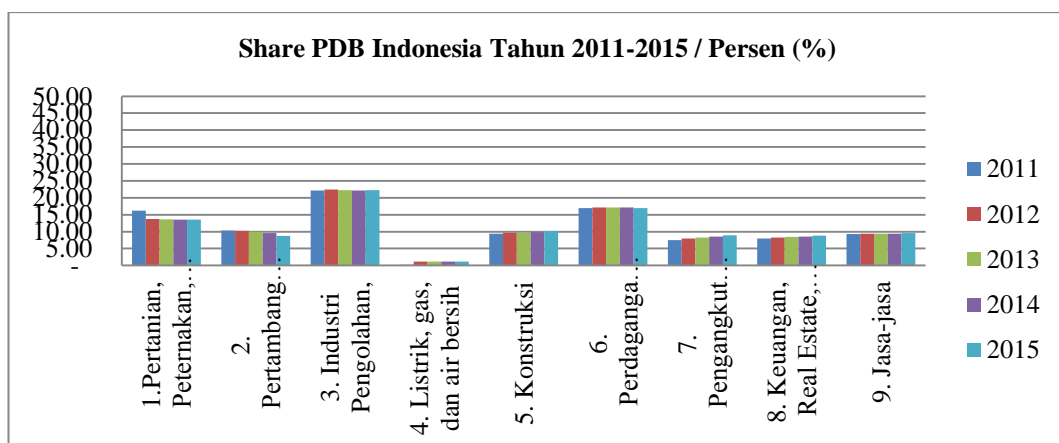
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
L.1 Nilai IHH IKM di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016	L-1
L.2 Nilai IHH IKM Kecamatan–Kecamatan di Kabupaten Tanggamus	L-3
L.3 Nilai Indeks Spesialisasi IKM di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016	L-22
L.4 Nilai Indeks Spesialisasi IKM di Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Tanggamus	L-23
L.5 Jumlah Tenaga Kerja IKM Berdasarkan Jenis Industri di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016	L-39
L.6 Jumlah Tenaga Kerja IKM Berdasarkan Jenis Industri di Kecamatan-Kecamatan Kabupaten Tanggamus.	L-40

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi berhasil, maka bidang-bidang lain seperti bidang industri, hukum, politik, pertanian, dan lain-lain akan sangat terbantu. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi pembangunan ekonomi di suatu negara adalah dengan melihat data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Gambar 1.1 Share Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2011-2015

Didasarkan dari data *share* PDB Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2015 yang dapat dilihat dalam tabel 1.1, PDB Indonesia didominasi oleh sektor industri dengan *share* yang rata-rata sebesar yaitu 22%, posisi terbesar kedua diperoleh oleh sektor perdagangan hotel dan restoran dan pendapatan terkecil adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Kontribusi sektor Industri terhadap pembangunan nasional menunjukkan kontribusi yang signifikan, sehingga sektor industri menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan dan pondasi ekonomi nasional.

Kebijakan perencanaan peningkatan dan pengembangan perindustrian, pada tahun 2000, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian pada perspektif dan pendekatan klaster atau pendekatan konsentrasi spasial dalam kebijakan nasional dan regional sektor industri manufaktur untuk mendorong spesialisasi produk serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Landiyanto, 2005). Marshal mengemukakan klaster industri pada dasarnya merupakan kelompok aktivitas produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan kebanyakan terspesialisasi pada satu atau dua industri utama saja (Marijan, 2005). Marshal juga menjelaskan tentang *industrial district cluster* atau yang biasa disebut dengan *Marshalian Industrial District* adalah kumpulan dari perusahaan pada industri yang terspesialisasi dan terkonsentrasi secara spasial dalam suatu wilayah (Marshal, 1920). Pandangan Marshal mengenai *industrial district* masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai dalam perpektif lebih modern (Fujita et, al 1999).

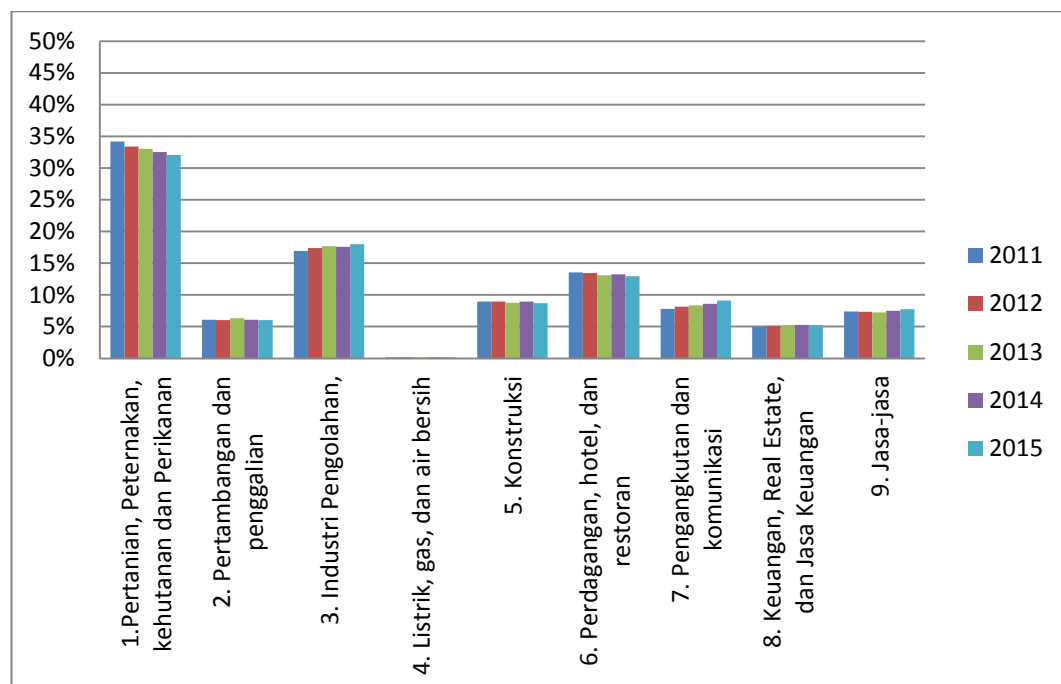
Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana perkumpulan perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan dalam membentuk industri yang saling terkaitakan meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi. Kuncoro (2002) menyatakan jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut.

Aigner dan Hansberg (Tarigan, 2005) berargumen bahwa terdapat perbedaan makna antara spesialisasi dan konsentrasi. Spesialisasi dapat diartikan sebagai *share* industri dari suatu wilayah, sedangkan konsentrasi diartikan sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Sedangkan menurut OECD (2000) spesialisasi industri dapat menunjukkan penguasaan pangsa pasar oleh industri tertentu. Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut.

Keuntungan-keuntungan dari konsentrasi spasial sebagai akibat dari ekonomi skala disebut dengan ekonomi aglomerasi. Aglomerasi tidak lebih dari sekumpulan dari kluster (Kuncoro, 2002), aglomerasi yaitu konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Keuntungan adanya aglomerasi yang pertama adalah

perbedaan biaya transportasi yang menyebabkan penghematan biaya transportasi, yang kedua adalah penghematan lokalisasi terjadi karena penghematan transfer yang terjadi pada keseluruhan firm dalam industri saling terkait satu sama lain. Yang terakhir adalah penghematan urbanisasi terjadi apabila industri pada suatu wilayah terasosiasi dan terakumulasi dalam berbagai tingkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Kebijakan pendekatan kluster atau pendekatan konsentrasi spasial, dalam hal ini pemerintah memberikan perhatiannya juga pada daerah-daerah yang sektor industrinya belum memberikan hasil yang memuaskan. Salah satunya adalah Provinsi Lampung, dimana sektor utama dalam PDRB di Provinsi Lampung masih dikuasai oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Hal ini dapat dilihat dalam share PDRB provinsi lampung dalam gambar 1.2.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016

Gambar 1.2 Share PDRB Provinsi Lampung Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015

Berdasarkan dari data *share* PDRB Provinsi Lampung, dari tahun 2011 hingga 2015 masih dikuasai oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dengan nilai *share* rata-rata sebesar 33%, sedangkan sektor industri menempati posisi ke dua dengan nilai *share* rata-rata sebesar 18%, hal ini membuat dibutuhkan pengembangan dan perhatian terhadap sektor industri Provinsi Lampung.

Didalam sektor perindustrian terdapat industri kecil menengah (IKM). Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008, Industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00. Industri menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Industri kecil menengah berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, salah satunya karena industri kecil menengah menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dibandingkan dengan industri besar sedang. Perbandingan ini dapat dilihat

dari tabel 1.1 yang memperlihatkan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja IKM dan IBS di Provinsi Lampung pada tahun 2015.

Tabel 1.1 Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja IKM dan IBS Provinsi Lampung Tahun 2015

No.	Kabupaten	Unit Usaha IKM	Jumlah TK	Unit Usaha IBS	Jumlah TK
1	Lampung Tengah	83	194	51	27675
2	Lampung Utara	96	2115	14	2184
3	Lampung Selatan	164	2717	74	10886
4	Lampung Barat	623	1739	0	0
5	Lampung Timur	8249	37113	39	2789
6	Mesuji	234	786	3	826
7	Pesawaran	426	1587	6	752
8	Pesisir Barat	437	1088	0	0
9	Pringsewu	986	4438	6	342
10	Tulang Bawang	10725	20880	172	650
11	Tulang Bawang Barat	243	1198	8	1884
12	Tanggamus	1024	2652	2	21
13	Waykanan	4892	10757	6	2072
	Total	28182	87264	381	50081

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Lampung dan Dinas Perindustrian Kabupaten – Kabupaten di Provinsi Lampung, 2015

Berdasarkan tabel di atas, penyerapan tenaga kerja dalam perindustrian Provinsi Lampung masih didominasi oleh IKM yang berhasil menyerap tenaga kerja dengan total sebanyak 87264 jiwa, sedangkan IBS mampu menyerap sebanyak 50081 jiwa dengan total seluruh tenaga kerja sebanyak 137345 jiwa. Kabupaten yang menyerap tenaga kerja terbanyak adalah Kabupaten Lampung Timur sebanyak 39902 jiwa, walaupun jumlah unit usahanya IKM maupun IBS lebih sedikit dibandingkan Kabupaten Tulang Bawang tetapi jumlah tenaga kerjanya lebih banyak. Kabupaten yang menyerap tenaga kerja paling sedikit adalah Kabupaten Pesisir Barat karena hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1088 jiwa, walaupun jumlah unit usahanya lebih banyak dari pada Kabupaten Lampung Tengah, tetapi IBS lampung tengah menyerap tenaga sangat

banyak dibandingkan Kabupaten Pesisir Barat yang tidak memiliki IBS sama sekali.

Penyerapan tenaga kerja IKM lebih unggul karena sektor industri kecil menengah (IKM) adalah sub sektor yang mengelola jenis-jenis industri yang berskala kecil atau menengah seperti industri rumah tangga, dan industri skala kecil lainnya yang lebih mudah untuk dibentuk oleh masyarakat terutama masyarakat ekonomi menengah ke bawah (Ratnasari, 2013). Meskipun pengembangan industri-industri besar dapat menyerap tenaga kerja yang banyak, tetapi untuk memasuki pasar tenaga kerja sektor industri besar, diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat ekonomi menengah kebawah.

Sub sektor IKM merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah yang bergerak dalam berbagai sektor ekonomi. Sehingga jumlah IKM sangat banyak dan tersebar disemua sektor ekonomi dan diseluruh daerah. Tersebarnya diberbagai sektor dan wilayah maka sektor IKM dapat menyerap banyak tenaga kerja disemua wilayah. Jenis IKM yang berkembang pun beraneka ragam karena keanekaragaman budaya Indonesia (Ratnasari, 2013).

Ketimpangan penyerapan tenaga kerja dan jumlah unit usaha IKM yang cukup jauh ini salah satunya dikarenakan IKM kurang menjadi prioritas Pemerintah Provinsi Lampung dalam hal maksimalisasi potensi daerah. Program pengembangan industri yang dilakukan oleh pemerintah hanya mampu menyentuh 3% para pelaku IKM (Andriyan, 2014). Diperlukannya berbagai upaya untuk meningkatkan perkembangan IKM di provinsi Lampung dan salah satu caranya adalah dengan pendekatan konsentrasi spasial dalam kebijakan nasional dan

regional sektor industri manufaktur untuk mendorong meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Landiyanto, 2005). Salah satu kebijakannya yang akhirnya dibuat oleh pemerintah adalah Rencana Strategi Kementerian Perindustrian 2015 – 2019, Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) untuk periode 2015 – 2019, dan Perpres No. 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019, di mana arah kebijakan pembangunan nasional difokuskan ke pengembangan wilayah industri di luar Pulau Jawa dengan pembangunan 14 Kawasan Industri (KI) dan 22 Sentra Industri Kecil dan Menengah (SIKIM). Khusus untuk Sumatera dan Kalimantan, Kementerian Perindustrian akan memfasilitasi pembangunan 11 sentra IKM dan 7 kawasan industri prioritas. Provinsi Lampung juga masuk ke dalam salah satu daerah yang difokuskan untuk pengembangan wilayah industri untuk pembangunan industri dan IKM dari Kementerian Perindustrian akan dibangun tepatnya pada Kabupaten Tanggamus.

Kabupaten Tanggamus adalah salah satu kabupaten di Propinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Agung Pusat. Kabupaten Tanggamus diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4,654,98 Km² dan memiliki 20 Kecamatan. Kabupaten Tanggamus memiliki beberapa jenis industri kecil dan menengah, berdasarkan survey yang telah dilakukan Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Tanggamus ada beberapa jenis industri yang dihasilkan IKM, yaitu;

Tabel 1.2 Jenis-jenis IKM yang ada di Kabupaten Tanggamus Tahun 2016

No.	Jenis Industri	No.	Jenis Industri	No.	Jenis Industri
1	Air Minum Kemasan	28	Kaligrafi	55	Pakaian Jadi
2	Anyaman Bambu	29	Kelanting	56	pandai besi
3	Arang Batok Kelapa	30	Kerajinan Lidi	57	pembuatan ampar
4	Bakpau	31	kerajinan tangan	58	Pengelolaan Kayu

No.	Jenis Industri	No.	Jenis Industri	No.	Jenis Industri
5	Bakso Ikan	32	Keranjang/Bakul	59	Pengerajin Kayu
6	Barang Bangunan	33	Keremes	60	Penggilingan Padi
7	Bata merah	34	Aneka Keripik	61	Pengolahan Kemiri
8	Batik	35	Kerupuk	62	Pengolahan Kopra
9	Batu Apur	36	Kerupuk Ikan	63	Pengolahan Naked
10	Bengkel Motor	37	Keset	64	Pengolahan Kopi
11	Bunga Plastik	38	Ketupat	65	Peyek
12	Cendramata	39	Konveksi	66	Piscok
13	cor logam	40	Kue	67	Roti
14	Cukil Gigi	41	Lengseng	68	Pisang Sale
15	Emping	42	Lidi	69	sapu ijuk
16	furniture	43	Madu	70	Selai Pisang
17	Geblek	44	Mainan Anak	71	Susu
18	Gilingan Tepung	45	Makanan ringan	72	Tahu
19	Golok	46	Manisan Buah	73	Tape
20	Guci Dari Kertas	47	Mebel kayu	74	Tas Gantung
21	Gula Aren	48	Mebel Rotan	75	Tempe
22	Gula Merah	49	minuman	76	Tenun/Sulam Tapis
23	Ikan Asin	50	Mote	77	Teralis
24	Jamu	51	Olahan Ikan	78	Toge
25	jus pala	52	Olahan Kacang	79	Utir -Utir
26	Kacang Bawang	53	Oncom		
27	Kain Parca	54	Opak		

Sumber : Buku Data Industri Kecil Dan Menengah Kabupaten Tanggamus, 2016

Untuk menjalankan kebijakan ini tentu dibutuhkan pengetahuan tentang potensi industri dari Kabupaten Tanggamus serta letak lokasi industri yang sesuai untuk dikembangkan, peran serta pemerintah daerah dan masyarakat sekitar juga sangat berperan penting dalam mensukseskan kebijakan tersebut. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu mendorong pemerataan IKM dan membantu mendorong perekonomian Indonesia terutama masyarakat dan perekonomian Kabupaten Tanggamus sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Industri apakah yang menjadi konsentrasi IKM di Kabupaten Tanggamus?
2. Industri apakah yang menjadi spesialisasi IKM di Kabupaten Tanggamus?
3. Industri apakah yang menjadi spesialisasi IKM pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Tanggamus?
4. Di kecamatan manakah industri IKM yang terkonsentrasi secara spasial di Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis jenis industri IKM yang terkonsentrasi di Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis industri apa yang menjadi spesialisasi IKM di Kabupaten Tanggamus?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis industri apa yang menjadi spesialisasi IKM pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Tanggamus?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis di kecamatan mana industri IKM yang terkonsentrasi secara spasial di Kabupaten Tanggamus?

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat lebih lanjut yang dapat digunakan nantinya. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menerapkan teori yang telah diterima selama berada di bangku kuliah dan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi, dan masukan bagi Pemerintah Propinsi Lampung dalam mengambil kebijaksanaan dalam merumuskan strategi pengembangan industri kecil dan menengah diwaktu yang akan datang.
3. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan berguna sebagai tinjauan dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsentrasi spasial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsentrasi spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu (Fujita, et al, 1991). Para tokoh aliran klasik beranggapan bahwa konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi yaitu, penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi yang biasa disebut *agglomeration economics*. Mereka juga mendefinisikan konsentrasi spasial sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Konsentrasi spasial menunjukkan share suatu wilayah dan distribusi lokasi dari suatu industri (Zulfa dan Ratih, 2015). Menurut Marshall efek dari konsentrasi spasial adalah terciptanya spesialisasi produk dan terkonsentrasinya suatu produk pada daerah tertentu. Pandangan ini seringkali disebut dengan *Marshallian industrial district*, pandangan tersebut masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai.

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi,

sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah, jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut (Kuncoro, 2002).

Konsep konsentrasi spasial ekonomi bersumber dari fenomena nyata yang diawali oleh teori lokasi Weber. Menurut Weber ada tiga yang menjadikan alasan firm menentukan lokasi industri, yaitu :

a. Perbedaan biaya transportasi

Produsen cenderung memilih lokasi yang memberikan keuntungan berupa penghematan biaya transportasi serta mendorong efisiensi dan efektifitas produksi. Perusahaan akan berkumpul pada daerah yang dekat bahan baku, atau dekat dengan pasar tujuan .

b. Perbedaan biaya upah

Produsen cenderung memilih lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Adanya suatu wilayah dengan tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk terkonsentrasi dan berpindah pada wilayah tersebut, fenomena ini dapat ditemui pada kota-kota besar dengan keberagaman tinggi.

c. Penghematan aglomerasi

Penghematan aglomerasi adalah penghematan yang terjadi akibat terkonsentrasinya aktivitas ekonomi secara spasial. Penghematan tersebut dapat terjadi dalam industri yang sama atau beberapa industri yang berbeda. Hoover (Fujita dan Thiessse, 2002) menyatakan bahwa ada 2 macam penghematan konsentrasi spasial yang berupa penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi terjadi karena konsentrasi spasial dalam industri yang sama yang meliputi penghematan transfer yang terjadi keseluruhan firm dalam industri saling terkait satu sama lain. Sehingga menyebabkan menurunnya biaya produksi firm pada suatu industri ketika produksi total dari industri tersebut meningkat (*economies of scale*). Penghematan urbanisasi terjadi apabila industri pada suatu wilayah terasosiasi dan terakumulasi dalam berbagai tingkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Penghematan urbanisasi mendorong terciptanya pendukung dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan menciptakan keuntungan secara komulatif bagi seluruh industri.

2. Spesialisasi

Menurut OECD (2000), spesialisasi industri menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dikuasai oleh beberapa industri tertentu. Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur

industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut.

Terbentuknya klaster industri di suatu wilayah yang terjadi akibat proses aglomerasi menyebabkan wilayah tersebut menjadi terspesialisasi pada suatu industri. Menurut Aiginger dan Hansberg (Agustina, 2010), terdapat perbedaan makna antara spesialisasi dan konsentrasi. Spesialisasi dapat didefinisikan sebagai distribusi share industri dari suatu wilayah. Sedangkan Konsentrasi dapat didefinisikan sebagai regional share yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Pada wilayah yang terspesialisasi, konsentrasi menunjukkan tingkatan aktivitas dan distribusi lokasional dari industri pada wilayah tersebut, dimana pada umumnya aktivitas ekonomi lebih terkonsentrasi wilayah core daripada periphery. Dengan adanya spesialisasi, share wilayah yang merupakan lokasi industri diluar industri utama relatif lebih rendah daripada share wilayah yang merupakan lokasi industri utama yang merupakan spesialisasi wilayah tersebut. Dengan adanya hal tersebut, kontribusi industri utama pada suatu wilayah yang terspesialisasi akan lebih besar daripada kontribusi industri tersebut pada wilayah yang lain. Hal tersebut akan menimbulkan distribusi spasial dari industri dimana industri tersebut cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu (wilayah yang terspesialisasi pada industri tersebut).

3. Klaster industri

Fenomena yang sekarang banyak berkembang pada bidang industri adalah terbentuknya klaster industry geografis dimana antar perusahaan yang ada didalamnya memiliki hubungan saling ketergantungan yang kuat. Konsentrasi perusahaan-perusahaan yang memiliki kesamaan proses produksi maupun saling melengkapi kebutuhan input, mendominasi pasar dunia belakangan ini. Sebuah perusahaan akan memilih lokasi kerja yang berdekatan dengan perusahaan penghasil bahan bakunya. Sebuah perusahaan akan memilih lokasi kerja yang berdekatan supplier, konsumen, maupun competitor mereka karena hal tersebut akan menurunkan biaya transaksi, serta membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan membuat usaha adopsi teknologi terbaru menjadi lebih mudah. Klaster digunakan untuk menggambarkan konsentrasi perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan sinergi karena faktor kedekatan geografis maupun hubungan ketergantungan diantara mereka walaupun bukan merupakan kumpulan perusahaan yang mampu menyerap tenaga kerja secara dominan (Arifin, 2006).

Menurut pandangan Marshal, klaster industri pada dasarnya merupakan kelompok aktifitas produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan kebanyakan terspesialisasi pada satu atau dua industri utama saja. Marshal juga menekankan pentingnya tiga jenis penghematan eksternal yang memunculkan sentra industri, seperti konsentrasi pekerja terampil, berdekatnya para pemasok spesialis, dan tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan. Adanya sejumlah pekerja terampil dalam

jumlah yang besar memudahkan terjadinya penghematan dari sisi tenaga kerja. Lokasi para pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi. Tersedianya fasilitas untuk memperoleh pengetahuan terbukti meningkatkan penghematan akibat informasi dan komunikasi melalui produksi bersama, penemuan dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum.

Poter (Adisasmita, 2005) menyatakan bahwasanya secara singkat kluster adalah firm-firm yang terkonsentrasi secara spasial dan saling terkait dalam sebuah industri. Kluster sebagai konsentrasi geografis yang terbentuk dari keterkaitan kebelakang kedepan, vertikal dan keterkaitan dengan tenaga kerja. Ada tiga bentuk kluster berdasarkan perbedaan tipe dari eksternalitas dan perbedaan tipe dari orientasi dan intervensi kebijakan, yaitu :

a. *The Industrial Districts Cluster*

Industrial district cluster atau yang biasa disebut dengan Marshallian Industrial District adalah kumpulan dari perusahaan pada industri yang terspesialisasi dan terkonsentrasi secara spasial dalam suatu wilayah (Marshall, 1920). Pandangan Marshall mengenai industrial district masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai.

b. *The industrial complex cluster.*

Industrial complex cluster berbasis pada hubungan antar perusahaan yang teridentifikasi dan bersifat stabil yang terwujud dalam perilaku spasial dalam suatu wilayah. Hubungan antar perusahaan

sengaja dimunculkan untuk membentuk jaringan perdagangan dalam kluster. Model kompleks industri pada dasarnya lebih stabil daripada model distrik industri. Hal ini karena pada model kompleks industri diperlukan investasi dalam menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan dalam kluster ini. Dimana hubungan yang terjadi berdasarkan atas pertimbangan yang mantap dalam pengambilan keputusan.

c. The Social Network cluster.

Social Network cluster menekankan pada aktifitas sosial, ekonomi, norma-norma institusi dan jaringan. Model ini berdasarkan pada kepercayaan dan bahkan hubungan informal antar personal. hubungan interpersonal dapat menggantikan hubungan kontrak pasar atau hubungan hirarki organisasi pada proses internal dalam kluster. Harrison (Adisasmita, 2005) menyatakan bahwa konsentrasi spasial pada kluster ini merupakan konteks alami yang terbentuk karena adanya hubungan informal dan modal sosial yang berupa kepercayaan, karena hal tersebut yang membentuk dan menjaga melalui persamaan sosial dan sejarah dan terus menerus melakukan kegiatan bersama dan saling berbagi. Perlu diingat bahwa jaringan sosial antar perusahaan tidak perlu dibentuk dalam ruang lingkup regional maupun lokal karena kedekatan wilayah dan budaya dapat memfasilitasi terbentuknya proses tersebut.

4. Teori lokasi

Secara garis besar teori lokasi dapat dikategorikan atas 3 kelompok utama yaitu :

a. *Least Cost Theory*

Teori ini menekankan analisa pada aspek produksi dan mengabaikan unsur-unsur pasar dan permintaan. Pelopor ini ini adalah Alfred Weber 1909 yang beranggapan bahwa ada tiga faktor utama yang menentukan pemilihan lokasi perusahaan industri yaitu, ongkos transpor, perbedaan upah buruh dan kekuatan aglomerasi. Weber menyederhanakan persoalan pemilihan lokasi industri dalam bentuk *Varignon problem* yang kemudian dikenal dengan nama *Weberian Locational Triangle*. Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi (pasar) atau sumber bahan baku. Alasan yang diberikan adalah bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi akan dapat pula dimanfaatkan semaksimal mungkin.

b. *Market Area Theory*

Kelompok ini dipelopori August Losch, menurut aliran ini faktor permintaan lebih penting artinya dalam persoalan pemilihan lokasi. Bila permintaan terhadap suatu barang adalah elastis terhadap harga,

diperkirakan akan timbul berbagai pengaruh terhadap pemilihan lokasi perusahaan. Di samping itu adanya unsur persaingan antar tempat (*spatial competition*) diantara sesama produsen menentukan pula tingkah laku perusahaan dalam memilih lokasi. Secara singkat teori ini menyatakan bahwa pemilihan lokasi perusahaan akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya ongkos angkut output produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di pasar.

c. *Bid Rent Theory*

Bid Rent Theory dipelopori oleh Von Thunen, menurut kelompok ini pemilihan lokasi perusahaan industri lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar sewa tanah. Tentunya teori ini lebih banyak berlaku untuk pemilihan lokasi pada daerah perkotaan dimana harga dan sewa tanah sangat tinggi sehingga merupakan bagian ongkos produksi yang cukup menentukan. Menurut teori ini bahwa lokasi perusahaan industri akan sangat ditentukan oleh titik kesamaan antara kemampuan perusahaan untuk membayar sewa tanah (*bid-rent*) dan besarnya sewa tanah yang diinginkan oleh sipemilik tanah (*land-rent*).

5. Industri kecil dan menengah (IKM)

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008, industri Kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Industri Menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

6. Penelitian terdahulu

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

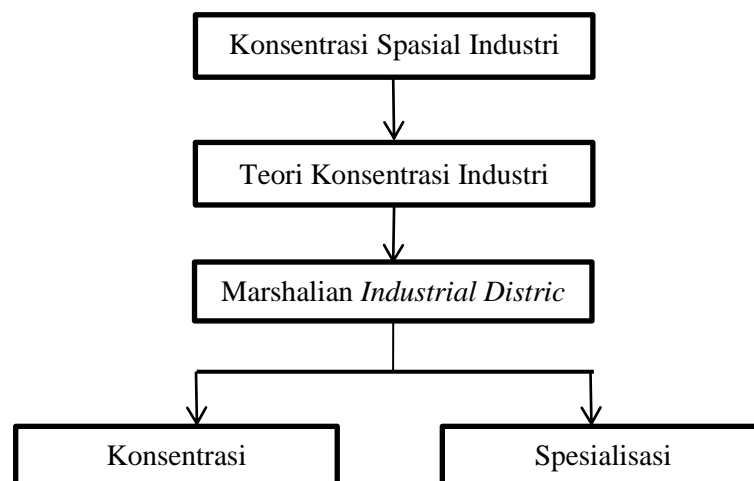
Judul Penelitian	Nama Peneliti/ Tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Analisis Konsentrasi Spasial Dan Kekuatan	Nur Chollidah / 2012.	Kabupaten Semarang.	Indeks herfindahl, indeks gini lokasional,	Tenaga Kerja.	Industri kecil makanan terkonsentrasi di Kecamatan Tuntang,

Judul Penelitian	Nama Peneliti/ Tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan Di Kabupaten Semarang			dan indeks kekuatan aglomerasi		tingkat spesialisasi pada industri kecil makanan olahan.
Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur.	Adik Kurniawan Saputra / 2015.	Jawa Timur.	Penelitian ini menggunakan CR4, LQ, dan regresi linier berganda (OLS).	Persaingan usaha, produktivitas, tenaga kerja dan upah.	Konsentrasi spasial IKM di Jawa Timur berada di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Sedangkan subsektor unggulannya berada pada industri pengolahan kayu, industri makanan, minuman, tembakau, industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit. Variabel jumlah tenaga kerja, dan produktivitas berpengaruh signifikan, variabel upah dan tingkat persaingan berpengaruh tidak signifikan.
Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Tinjauan Empiris di Kota Surabaya.	Erlangga Agustino Landiyanto / 2005.	Kota Surabaya.	Penelitian ini menggunakan LQ, Ellison Glaeser indeks dan Maurel Sedillot indeks.	Tenaga kerja industri.	Konsentrasi industri manufaktur di Kota Surabaya terkonsentrasi di Kecamatan Rungkut, Tandes dan Sawahan subsector unggulan Kota Surabaya adalah industri makanan, minuman dan tembakau serta industri logam, mesin dan peralatan.
Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang	Agustina / 2010	Kota Semarang	Penelitian ini menggunakan Indeks LQ, Indeks Herfindahl, Indeks Spesialisasi dan Bilateral Krugman serta	Tenaga kerja industri.	Subsektor IKM unggulan Kota Semarang adalah subsektor industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, pakaian jadi dan kulit, dan kayu dan sejenisnya. Konsentrasi IKM di Kota Semarang di

Judul Penelitian	Nama Peneliti/ Tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			Indeks Ellison-Glaeser		antaranya Kecamatan Genuk dan wilayah Kecamatan Gayamsari.
Regional Specialization And Concentration Of Industrial Activity In Accession Countries	Iulia Traistaru, Peter Nijkamp dan Simonetta Longhi	Bulgaria, Estonia, Hungaria, Rumania dan Slovenia	Indeks spesialisasi dan bilateral krugman	Geografis dan demografis, pendapatan upah, Produk Domestik Bruto (PDB)	Spesialisasi dan konsentrasi industri tertinggi berada di Bulgaria dan Rumania
Regional Specialization and Geographic Concentration of Economic Sectors in the Visegrád Countries	Ágnes Hegyi-Kéri/2013	negara-negara Visegrad	Indeks Herfindahl, indeks krugman dan SIG	Tenaga kerja	Konsentrasi dan spesialisasi terjadi di Hungaria dan kedua terjadi di Slowakia

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. (Polancik dalam Saputra, 2015)



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan bersifat deskriptif-kuantitatif dengan memberikan gambaran wilayah penelitian sesuai dengan kondisi daerah secara detail sesuai dengan unit analisisnya.

B. Definisi dan Oprasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan 1 variabel, yaitu, tenaga kerja. Tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dari suatu wilayah di Indonesia yang sudah mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang terserap di sektor industri kecil menengah pada tahun 2016 yang akan dibagi lagi berdasarkan jenis industri, satuan yang digunakan adalah jumlah orang. Dipilihnya tahun 2016 karena merupakan tahun terakhir dan data terbaru yang dimiliki oleh Dinas koperasi, usaha mikro, kecil menengah dan perindustrian Kabupaten Tanggamus, sehingga diharapkan dapat menggambarkan keadaan terbaru dari IKM di Kabupaten Tanggamus.

Pemilihan satu tahun waktu pada tahun 2016 diharapkan cukup untuk mewakili sampel penelitian seperti yang digunakan juga dalam penelitian Mudrajat Kuncoro yang berjudul Analisis Spasial Industri Besar dan

Menengah di Indonesia Tahun 1994 dalam bukunya yang berjudul Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia, jurnal penelitian Adik Kurniawan Saputra tahun 2015, jurnal penelitian Erlangga Agustino Landiyanto tahun 2005 dan jurnal penelitian Nur Chollidah tahun 2012.

C. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran nominal karena untuk mengklasifikasikan obyek, individual atau kelompok. Dalam mengidentifikasi hal-hal ini digunakan angka-angka sebagai simbol.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Kabupaten Tanggamus. Metode sampel yang digunakan adalah *probability sampling* karena metode ini memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Peneliti menggunakan teknik sampel *Simple Random Sampling*. *Simple random sampling* adalah suatu tipe sampling probabilitas, di mana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah Kabupaten Tanggamus serta semua kecamatannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, tergantung dari strategi dan sumber datanya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data arsip, karena penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *cross section*. Data yang digunakan

adalah tenaga kerja industri kecil menengah berdasarkan jenis industri di Kabupaten Tanggamus yang di ambil pada tahun 2016.

Sumber Data Penelitian berasal dari Buku Data Industri Kecil Dan Menengah Kabupaten Tanggamus Tahun 2016 yang dibuat oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil Menengah Dan Perindustrian Kabupaten Tanggamus.

F. Metode Analisis

1. Konsentrasi Industri

Mengikuti metode yang digunakan Nur Chollidah (2012). Agustina (2012) dan Aloysius Gunadi Brata (2007), terkonsentrasi atau tersebarnya IKM dapat diketahui dengan Herfindahl Indeks. Alasan Memilih Indeks Hirschman-Herfindahl merujuk kepada jurnal vivi pada tahun 2008 yang berjudul Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Minyak Goreng Sawit Indonesia Menggunakan Paradigma Structure Conduct Performance (SCP). Dimana HHI mempunyai kelebihan dibandingkan indeks konsentrasi lainnya, yaitu;

- a. HHI merefleksikan distribusi dari pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan teratas dan komposisi dari pasar diluar perusahaan teratas tersebut.
- b. HHI memberikan bobot yang lebih besar secara proporsional kepada pangsa pasar untuk perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Hal ini mencerminkan peran yang lebih dominan bagi perusahaan yang lebih besar di dalam interaksi kompetisi.

Indeks Hirschman-Herfindahl yang dilambangkan dengan IHH yang menunjukkan distribusi lokasi pada subsektor di wilayah Provinsi Lampung dan untuk melihat keanekaragaman (*Deversity*) dalam suatu kluster.

$$IHH = \sum_{i=1}^M (S_i^s)^2$$

Dimana S merupakan share tenaga kerja industri pada subsektor industri. Nilai IHH berkisar antara nol dan satu, semakin tinggi IHH maka distribusi lokasi semakin tidak merata dan industri kecil dan menengah pada subsektor S cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu di Kabupaten Tanggamus.

2. Indeks Spesialisasi

Spesialisasi didefinisikan sebagai keunggulan yang dimiliki suatu wilayah dalam mengoptimalkan sumberdaya lokal, dimana subsektor IKM di wilayah tersebut memiliki kontribusi lebih besar dibanding wilayah agregat. Tingkat spesialisasi diukur dari share tenaga kerja IKM subsektor S di kecamatan i terhadap Jumlah tenaga kerja IKM di kecamatan i secara keseluruhan (Nurul, 2005). Mengikuti Mudrajat Kuncoro (2002 Agustina (2010) dan Nurul (2005) digunakan Indeks Spesialisasi (S) dihitung dengan rumus sebagian berikut:

$$S = \frac{\text{Tenaga kerja IKM pada subsektor } s \text{ dikecamatan } i}{\text{Jumlah tenaga kerja di kecamatan } i} \times 100$$

Di mana, i menunjukkan kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang menjadi sampel penelitian, sedangkan S menunjukkan subsektor IKM berdasarkan jenis industri. Angka tertinggi dari spesialisasi ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki spesialisasi di Kabupaten Tanggamus. Sebaliknya, semakin rendah angka spesialisasi menunjukkan wilayah tersebut tidak memiliki spesialisasi di Kabupaten Tanggamus. Satuan dari spesialisasi IKM ini adalah nilai.

3. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Salah satu tren utama di jaman kemajuan teknologi ini, alat yang digunakan adalah Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan alat analisis yang bermanfaat untuk mengidentifikasi lokasi industri, dan untuk melihat di daerah mana mereka cenderung mengelompok secara spasial.

Sistem Informasi Geografis adalah sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (berreferensi keruangan). Atau dalam arti yang lebih sempit, adalah sistem komputer yang memiliki kemampuan untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi berreferensi geografis, misalnya data yang diidentifikasi menurut lokasinya, dalam sebuah database.

Alat SIG yang akan digunakan adalah ArcGis, ArcGis adalah *software* yang dibuat dan dikembangkan oleh Esri. Dalam pengoperasiannya ada beberapa prosedur standar yang harus dilakukan, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data awal, konstruksi basis data, analisis dan kajian spasial, dan penyajian grafis (Ikhsan dan Beni, 2015).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian konsentrasi spasial di Kabupaten Tanggamus, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. IKM Kabupaten Tanggamus terkonsentrasi pada industri tempe dan industri pengolahan kopi.
2. IKM di Kabupaten Tanggamus memiliki spesialisasi pada jenis industri tempe dan spesialisasi pada jenis industri pengolahan kopi.
3. Industri keripik terspesialisasi pada Kecamatan Air Nainingan. Industri penggilingan tepung terspesialisasi pada Kecamatan Bandar Negeri Semuong. Industri gula merah terspesialisasi pada Kecamatan Sumberejo. Mebel kayu terspesialisasi pada Kecamatan Kelumbayan dan Kecamatan Kelumbayan Barat. Industri pakaian jadi terspesialisasi pada Kecamatan Gunung Alip. Industri penggilingan kayu terspesialisasi pada Kecamatan Kota Agung Timur dan Kecamatan Kota Agung Barat. Industri pengolahan kopi terspesialisasi pada Kecamatan Ulu Belu, Kecamatan Pulau Panggung, dan Kecamatan Bulok. Industri tempe terspesialisasi pada Kecamatan Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Semaka, Kecamatan Gisting ,Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Cukuh Balak, Kecamatan Limau, Kecamatan Wonosobo, dan

Kecamatan Pematang Sawah. Industri tenun/sulam tapis terspesialisasi pada Kecamatan Pugung.

4. Industri tempe terkonsentrasi secara spasial pada Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Industri Kopi terkonsentrasi secara spasial pada Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

B. Saran

1. Diharapkan Kementerian Perindustrian melalui Rencana Strategi Kementerian Perindustrian untuk periode selanjutnya dapat menetapkan wilayah sentra industri tempe, yang diharapkan dengan adanya sentra industri akan mempercepat persebaran dan pemerataan IKM, meningkatkan daya saing IKM, meningkatkan jaringan bisnis/kerjasama, dan tersedianya sarana dan prasarana terpadu bagi IKM.
2. Merevitalisasi sentra industri yang sudah ada, khususnya sentra industri kopi di Kecamatan Pulau Panggung dengan cara pembangunan/revitalisasi infrastruktur, seperti UPT, kantor promosi, kantor sarana produksi, teknologi, kelembagaan yang telah ada sesuai kebutuhan dari sentra yang sudah ada, pengembangan sarana pendukung/UPT, pembangunan jejaring/*networking*.
3. Pemerintah Daerah diharapkan mencoba konsep *One Village One Product* (OVOP). OVOP adalah produk suatu daerah dengan keunikan dan keunggulan yang tidak dimiliki daerah lain. Konsep ini mengutamakan produk unggulan atau unik yang terdapat pada daerah, bahkan produk tersebut bisa menjadi ikon atau lambang daerah tersebut. Industri tempe dan industri kopi tanggamus merupakan industri yang menggunakan bahan baku hasil

daerah sendiri yang sangat jarang dimiliki oleh daerah lain dan memiliki keunggulan serta keunikannya tersendiri. Dengan konsep ini diharapkan akan memberikan nilai tambah ke produk tersebut.

4. Pemerintah dan swasta juga diharapkan dapat melakukan pembinaan terhadap industri kecil dan menengah (IKM) dengan cara meningkatkan penguasaan IPTEK/inovasi, meningkatkan penguasaan dan pelaksanaan pengembangan produk lama maupun produk baru terutama pada produk industri tempe dan produk industri pengolahan kopi yang menjadi spesialisasi industri di Kabupaten Tanggamus.
5. Pemerintah diharapkan bisa menjadi nilai jual IKM yang produksi langsung dibeli oleh perusahaan-perusahaan besar, seperti hasil produksi IKM pengolahan kopi di kecamatan pulau panggung yang langsung dibeli oleh PT. Nestle Indonesia. Diharapkan dengan menjaga nilai jual hasil produksi IKM bisa tetap menjaga kesejahteraan para pelaku IKM dan tenaga kerja IKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharja. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Adriyan, Rahmat. 2014. *Dampak Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah di Kota Bandar Lampung*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Agustina. 2010. *Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Arifin, Zainal. 2006. Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar Dan Sedang) *Humanity*, Volume 1, Nomor 2.hal142-151.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2007. *Spatial Concentration Of The Informal Small And Cottage Industry In Indonesia*. Faculty of Economics, Atma Jaya Yogyakarta University.
- Chollidah, Nur. 2012. *Analisis Konsentrasi Spasial Dan Kekuatan Aglomerasi Industri Kecil Makanan Olahan Di Kabupaten Semarang*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Database/Direktori/Sentral Potensi Industri Kecil Menengah (IKM) Provinsi Lampung Tahun 2015.
- Emalia, Zulfia dan Arivin Ratih. 2015. *Teori Lokasi : Konsep dan Aplikasi*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA)
- Evertina, Vivi. 2008. *Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Minyak Goreng Sawit Indonesia Menggunakan Paradigma Structure Conduct Performance (SCP)*. Fakultas teknik, Universitas Indonesia.
- Fattah, Abdul dan Andi Satna. 2012. *Teknologi Budidaya Kedelai pada Lahan Sawah, Agustus*. Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan.
- Ikhsan, Muhamad dan Beni Raharjo. 2015. *Belajar ArcGIS 10: ArcGIS 10.2/10.3*. Banjarbaru : Geosiana Press.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Kacung Marijan. 2005. *Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster*. Insan Vol. 3 No. 7.
- Landiyanto, Erlangga Agustino. 2005. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Tinjauan Empiris di Kota Surabaya*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Mardiani, Dewi. 2012. Pakar: Kedelai Indonesia Lebih Baik dari Impor. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/25/m7q0vk-pakar-kedelai-indonesia-lebih-baik-dari-impor>.
- OECD. 2015. *Survey Ekonomi OECD Indonesia*. OECD Indonesia.
- Ratnasari, Andri. 2013. *Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardja, Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- RPJMD Provinsi Lampung 2015 – 2019.
- Saputra, Adik Kurniawan. 2015. *Analisis Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah Di Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Sukarta, Agus Wira, 2016. Kopi Lampung Masuk Kategori Spesial. <http://www.antaralampung.com/berita/288981/kopi-lampung-masuk-kategori-spesial>.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikro Ekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- UU No. 20 Tahun 2008.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 1 Tahun 2010.
- Widarjono, Ph.D, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi ke Empat*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.